



---

**Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem based learning) dengan tehnik NHT (Numbered Head Together) untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar Siswa kelas VII mata pelajaran IPS**

Agusti<sup>1</sup>, Ahmad Hafas Rasyid<sup>2</sup>, Riki Wahyudi<sup>2</sup>

STKIP PGRI Situbondo

Email : [agustirandha7@gmail.com](mailto:agustirandha7@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswi kelas VII MTs Sarji Ar-Rasyid Kabupaten Situbondo 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Sedangkan metode analisa datanya adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisa untuk melihat hasil tindakan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswi yang diharapkan. Berdasarkan analisi data secara deskriptif kualitatif setelah tindakan dimana dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem based learning) dengan tehnik NHT (Numbered Head Together) dapat meningkatkan aktivitas. Hal ini dapat dilihat dari Prosentase Pertemuan 86 % dan Prosentase Pertemuan II 94 % dan Prosentase Pada pertemuan I siswa masih kurang memahami materi dan siswi masih merasa tegang dan kebingungan dengan metode yang diterapkan. Berbeda pada pertemuan II dan III siswi sudah tidak merasa malu untuk bertanya pada guru dan pada teman satu kelas sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik. Hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 94 %. Hasil ini dikatakan tuntas karena ketuntasan belajar siswa

Kata Kunci : *Aktifitas Belajar, Hasil belajar, Ketuntasan Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kunci kehidupan, melalui pendidikan setiap manusia “Dimanusiakan”. Sehingga ia bisa hidup dan dapat memaknai kehidupan secara bermartabat (Nasution . 2008). Peran manusia akan sempurna apabila ditunjang dengan pendidikan sebab sejak awal manusia adalah makhluk Pedagogis, hal ini berarti manusia adalah makhluk yang bisa di didik dan bisa diajarkan hal-hal yang belum diketahui, karena dilengkapai dengan akal pikiran (Nasution, 2017)

Akan tetapi untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak semudah yang kita bayangkan. banyak persoalan persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satu persoalan yang paling urgen dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan yang ada pada saat ini, yakni terhadap aktivitas dan hasil belajas siswa khususnya di pendidikan dasar dan menengah (Nana, Sudjana. 2009)

Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan memperbaiki metode pembelajaran (Rahayu & Prayitno, 2018) menyatakan bahwa metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan Penyajian materi pelajaran kepada siswa oleh karena itu, metode mengajar yang digunakan harus melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam Psikologi pendidikan terdapat salah satu prinsip penting yaitu guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri (Sudjana, Nana. 2013).. Guru dapat membantu proses ini dengan cara membuat informasi menjadi sangat bermakna, relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan menerapkan sendiri ide-idenya. Sedang guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Jadi, dalam hal ini yang memegang peranan penting guru (Sanjaya, Wina. 2008). Guru harus mampu mengadakan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran yang efektif dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dengan menerapkan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Menggunakan Tehnik NHT (Numbered Head Together)

Berdasarkan hasil observasi MTs Sarji Ar-Rasyid pada waktu guru memberikan pelajaran kepada siswa Siswa kurang dilibatkan dalam kelompok dan adanya rasa bosan dengan materi yang dijelaskan oleh guru yang menggunakan metode ceramah hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Dari permasalahan di MTs Sarji Ar-Rasyid, peneliti mencoba untuk memberikan suatu cara agar proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas bisa lebih efektif. Maksudnya peneliti memilih Kelas VII sebagai kelas yang akan diteliti dengan pemberian model pembelajaran yang tepat, dengan harapan siswa nantinya bisa memahami tentang materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini kami ingin melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Menggunakan Tehnik NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester II Mata Pelajaran IPS tema Dinamika Intraksi Manusia di MTs Sarji Ar-Rasyid Pada Tahun Pelajaran 2021/2022, Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang diuraikan sebagai berikut: Apakah Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasi Belajar Siswa

## **BAHASAN UTAMA**

Model Pembelajaran PBL ( *Problem Based Learning* ) dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) PBL ( *Problem Based Learning* ) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (Aulia, 2020). bahwa PBL ( *Problem Based Learning* ) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Seperti yang telah diungkapkan oleh pakar PBL Barrows PBL ( *Problem Based Learning* ) merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru (Rerung, Sinon, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL ( *Problem Based Learning* ) diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih .

### **2.1.2 Model Pembelajaran PBL ( *Problem Based Learning* ) Dengan Tehnik NHT (*Numbered Head Together*)**

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 20018). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Tehnik NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Tehnik NHT (*Numbered Heads Together*). ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam

menguasai materi (Nafiah, Suyanto, 2013). Dengan menggunakan tehnik ini, peserta didik tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai Bagi Tehnik NHT (*Numbered Heads Together*). pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang (Yohana, Hermien 2018). Dengan demikian, tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. (Confrey, 1995).

Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan Tehnik NHT *Numbered Heads Together* juga merupakan salah satu Tehnik pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik serta memecah permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut (Fatmawati, 2014). Tehnik ini dikembangkan oleh Kagen dan Ibrahim dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan tehnik NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu :

a. Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.

b. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan tehnik NHT (*Numbered Heads Together*) merujuk pada konsep Kagen

dan Ibrahim, dengan tiga langkah yaitu :

a. Pembentukan kelompok

b. Diskusi masalah

c. Tukar jawaban antar kelompok

NHT atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif learning yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagian alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Baihaqi, 2017). NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk melibatkan banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik NHT (*Numbered Heads Together*) adalah cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan dengan cara berkelompok untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah yang ada di pembelajaran, serta saling bekerja sama dengan menggunakan kemampuan yang lebih, yang mana penerapannya menggunakan nomor yang diletakkan dimasing masing kelompok yang bertujuan untuk berfikir bersama-sama, dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan belajarnya terutama dalam hal akademik

### **2.1.3 Langkah-langkah Model PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik NHT *Numbered Heads Together***

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut (Zakiah, dkk, 2019).

#### ***Langkah 1. Persiapan***

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik NHT *Numbered Heads Together*

#### ***Langkah 2. Pembentukan kelompok***

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik NHT (*Numbered Heads Together*).

#### ***Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan***

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

#### ***Langkah 4. Diskusi masalah***

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat

spesifik sampai yang bersifat umum.

**Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban**

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.

**Langkah 6. Memberi kesimpulan**

Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dalam meningkatkan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pedoman NHT:

a. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

c. Fase 3 : Berfikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terdapat jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tanganya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik NHT *Numbered Heads Together*

**2.1.4. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik NHT *Numbered Heads Together***

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini, yakni:

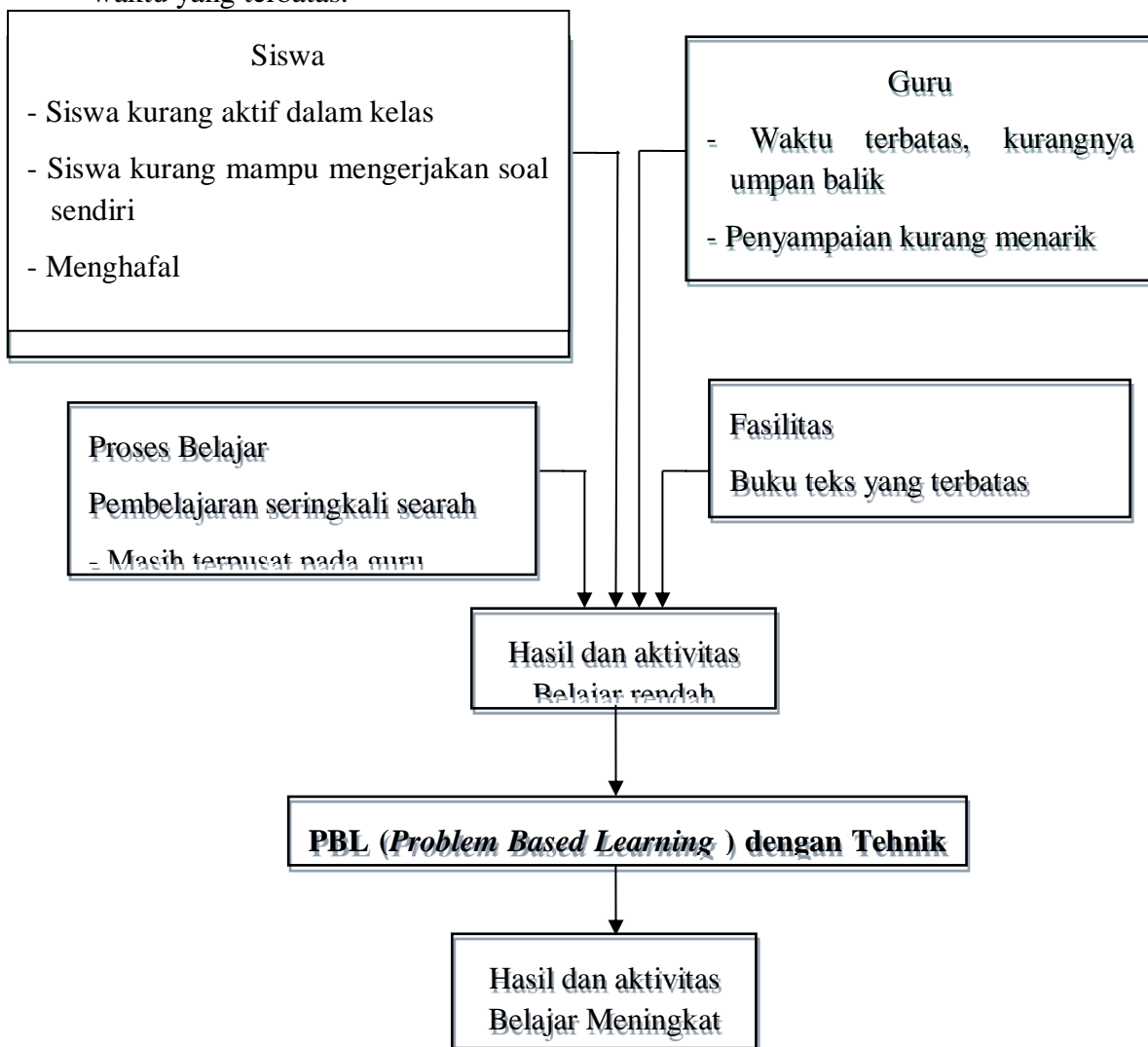
**a. Kelebihan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan Teknik NHT (*Numbered Heads Together*). (11 Ibrahim, *inovasi pembelajaran*.)**

- 1) Setiap peserta didik menjadi siap semua
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai

- 4) Terjadinya interaksi yang tinggi antara peserta didik dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok, karena adanya nomor yang membatasi.

**b. Kekurangan Model PBL (*Problem Based Learning* ) dengan Tehnik NHT (*Numbered Heads Together*)**

- 1) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Karena kemungkinan waktu yang terbatas.

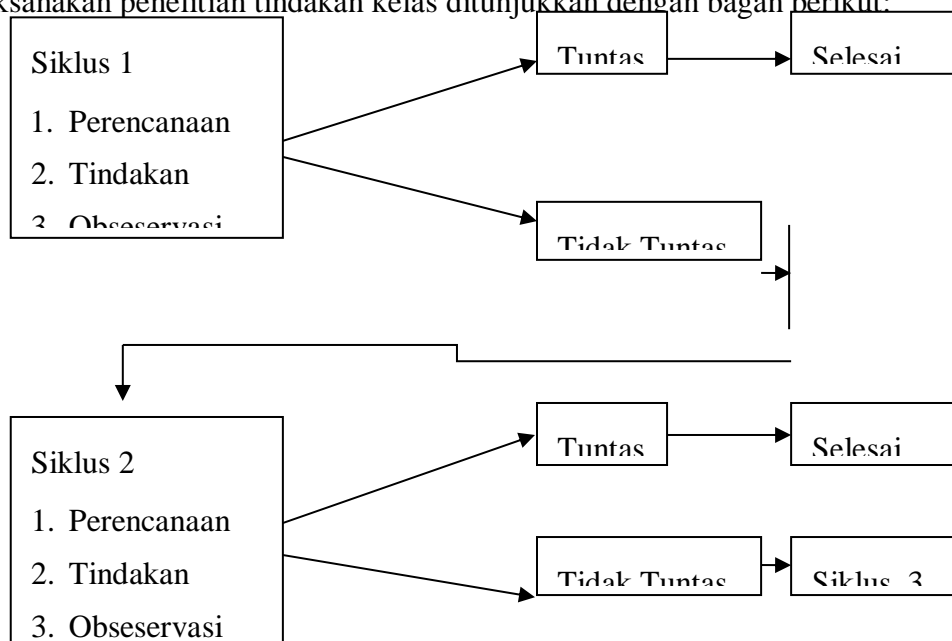


## METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) karena menurut (Sukmadinata, Nana. 2015.) penelitian tindakan kelas adalah penelitian atau Kajian secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi (dalam hal ini guru) untuk memperbaiki pembelajaran dengan jalan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan.

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model skema spiral dari Hopkins (Suharsimi, Arikunto. 2010.) dengan menggunakan empat fase yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ditunjukkan dengan bagan berikut:





(Hopkins dalam Arikunto, 2010:94)

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi awal sebelum tindakan dan observasi pada saat peneliti melaksanakan tindakan, yaitu hasil observasi mengenai penilaian hasil belajar siswa (Sugiyono. 2017).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) dan nilai hasil belajar siswa, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dalam tindakan yang telah dilakukan.

Ketuntasan belajar dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono. 2015). :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P : Tingkat ketuntasan belajar

N : jumlah semua siswa

n : jumlah siswa yang tuntas belajarnya

Setelah nilai hasil belajar di prosentasikan kemudian dicari standar ketuntasan untuk mengetahui daya serap siswa secara individu dan klasikal standar tersebut yaitu: Ketuntasan perseorang

Seorang siswa dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila mencapai nilai  $\geq 70$

#### 1. Ketuntasan klasikal

Suatu kelas dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar di kelas tersebut telah mencapai  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai  $\geq 70$ .

Untuk mengetahui prosentase mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, diskusi dan menarik kesimpulan seperti pada tabel di atas digunakan rumus seperti berikut ini: (misalnya keaktifan siswa)

$$P = \frac{N}{M} \times 100\%$$

Ket : P = Prosentase keaktifan

N = Skor yang diperoleh

M = Skor Max

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Model Pembelajaran PBL (Promblem Based Learnring) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) Pelaksanaan dalam model ini dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus

Pada siklus 1 merupakan pelaksanaan penerapan Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together). dengan 2 kali pertemuan. Pada siklus 1 dibantu oleh dua orang observer yaitu Busairi dan Subairi. Keduanya diberikan tugas masing-masing untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Busairi mengamati aktivitas siswa pada kelompok yang aktif dalam kelas. Sedangkan Subairi mengamati aktivitas siswa pada kelompok yang aktif dalam kelas. Guru meminta siswa untuk memberikan alasan yang tepat dan mendiskusikan dengan anggota kelompok

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus 1 Pertemuan 1

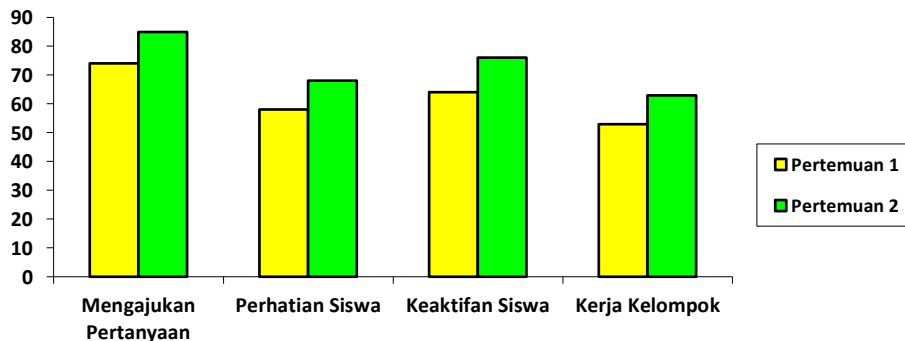
Aktivitas Siswa	Jumlah siswa			%	Kategori
	1	2	3		
Perhatian Siswa	2	15	7	74%	Aktif
Keaktifan Siswa	9	12	3	58%	T. Aktif
Kerja Kelompok	8	10	6	64%	C. Aktif
Presentasi	10	14	0	53%	T. Aktif
Persentase				62%	C. Aktif

--	--	--	--	--	--

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus 1 Pertemuan 2

Aktivitas Siswa	Jumlah siswa			%	Kategori
	1	2	3		
Perhatian Siswa	2	7	15	85%	S. Aktif
Keaktifan Siswa	8	7	9	68%	C. Aktif
Kerja Kelompok	7	3	14	76%	Aktif
Presentasi	3	21	0	63%	C. Aktif
Persentase				73%	Aktif

Gambar 3 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus 1



Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa indikator Perhatian Siswa memiliki kategori aktif, karena mencapai persentase sebesar 74% kategori aktif pada siklus I Pertemuan 1 sedangkan Pertemuan 2 mencapai 85% dengan kategori sangat aktif, sedangkan pada aktivitas siswa Keaktifan siswa Dalam Menanyakan memiliki kategori tidak aktif yaitu 58% pada indikator ini, semua siswa melaksanakan tugas tanpa adanya dorongan dari guru pada siklus 1 kemudian Pertemuan 2 meningkat 10% menjadi 68% atau Mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan. Indikator ketiga yaitu Kerja Kelompok tercapai sebesar 64% dengan kategori cukup aktif kemudian berbeda melalui Pertemuan 2 meningkat 12% mencapai 76%. Indikator

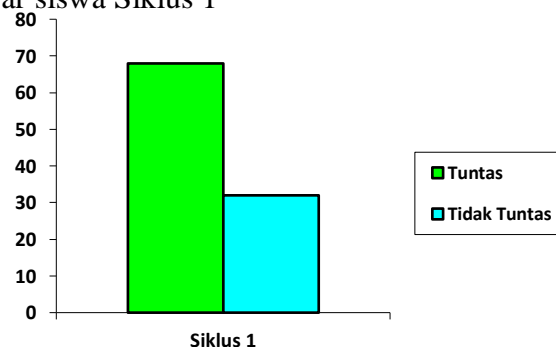
keempat yaitu Presentasi mencapai persentase sebesar 53% tidak aktif ada peningkatan pertemuan ke dua siklus 1 meningkat 10% persentase sebesar 63% kategori cukup aktif pula disebabkan oleh siswa yang pandai saja yang mampu memberikan komentar kepada siswa lain yang berbeda pendapatnya. Kegiatan merangkum masih kurang menunjukkan aktivitas karena siswa masih cenderung kurang mampu menulis hasil Presentasinya dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi serta menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan mencatat penjelasan guru.

Pada siklus 1 ada peningkatan hasil belajar siswa dari pada kegiatan prasiklus yaitu dengan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yang menyatakan bahwa siswa kelas VII belum optimal dalam mengatasi kesulitan belajar dan tidak aktif dalam belajar sehingga hanya guru yang aktif dalam pembelajaran ini. Pada kegiatan prasiklus nilai klasikal siswa 33%, hal ini masih dibawah rata-rata nilai dari SMP Islam Misbahul UlumSitubondo yaitu 67,00 sedangkan ketuntasan klasikal siklus 1 mencapai 63% atau 15 siswa yang tuntas kemudian KKM yang ditetapkan 70% maka peneliti mengambil tindakan dengan menerapkan Penerapan Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) mampu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Tabel 3 Hasil Belajar siswa Siklus 1

Nilai Siswa	Jumlah siswa	Persentase
$\geq 70$	15 siswa	63%
$< 70$	9 siswa	37%
Jumlah	24 siswa	100%

Gambara 4.3 Hasil Belajar siswa Siklus 1



Hasil observasi pada siklus 1 bahwa mencapai ketuntasan secara klasikal mencapai 63% atau 15 siswa yang tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar mencapai 74,58 sehingga perlu adanya siklus 2 tidak hanya mencapai ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang pesat pada prosentase hasil observasi tingkah laku siswa dalam keterlibatan siswa dalam belajar mengajar, antara lain meliputi siswa tidak takut atau berani dalam mengemukakan pendapat dalam belajar kelompok pada analisis observasi I di siklus I. sedangkan hasil belajar pada siklus 1 ketuntasan belajar siswa kelas VII yaitu secara klasikal mencapai 63% atau 15 siswa yang tuntas dan siswa yang belum tuntas 9 siswa atau 37%. Hasil observasi hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 63% dan perlu diadakan siklus 2 karena masih belum mencapai ketuntasan klasikal sesuai yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam penelitian ini tidak hanya siswa yang melakukan kesalahan namun guru perlu di observasi oleh teman sejawat yaitu Busairi dan Subairi yang Teman dan Shabat saya sendiri

Pada siklus 2 merupakan pelaksanaan penerapan model pembelajaran model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) 2 kali pertemuan. Pada siklus 1 dibantu oleh dua orang observer yaitu Busairi dan Subairi

Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus 2 Pertemuan 1

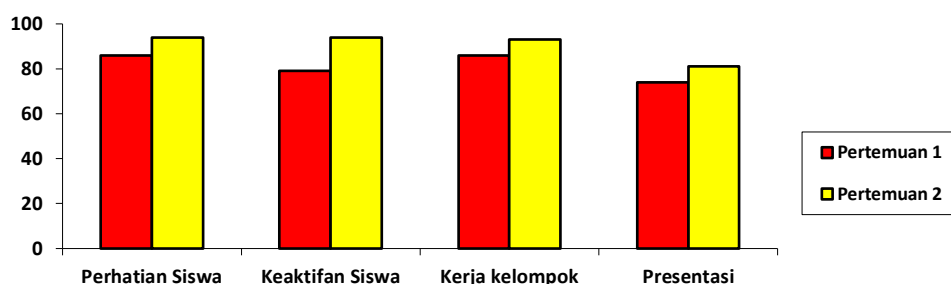
Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa			%	Kategori
	1	2	3		
Perhatian Siswa	1	8	15	86%	Sangat Aktif
Keaktifan Siswa	3	9	12	79%	Aktif
Kerja Kelompok	1	8	15	86%	Sangat Aktif
Presentasi	0	19	5	74%	Aktif
Persentase	81% kategori sangat aktif				

Tabel 10 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus 2 Pertemuan 2

Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa			%	Kategori
	1	2	3		

Perhatian Siswa	1	2	21	94%	Sangat Aktif
Keaktifan Siswa	0	4	20	94%	Sangat Aktif
Kerja Kelompok	0	5	19	93%	Sangat Aktif
Presentasi	0	14	10	81%	Sangat Aktif
Persentase	91% kategori sangat aktif				

Gambar 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus 2



Tabel 11 Hasil Belajar siswa Siklus 2

Nilai Siswa	Jumlah siswa	Persentase
$\geq 70$	22 siswa	92%
$< 70$	2 siswa	8%
Jumlah	24 siswa	100%

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa indikator Perhatian Siswa memiliki kategori sangat aktif, karena mencapai persentase sebesar 86% kategori sangat aktif pada siklus II Pertemuan 1 sedangkan Pertemuan 2 mencapai 94%, sedangkan pada Keaktifan siswa menjawab pertanyaan memiliki kategori sangat aktif yaitu 79% pada indikator ini, semua siswa melaksanakan tugas tanpa adanya dorongan dari guru pada siklus 2 kemudian Pertemuan 1 meningkat 15% menjadi 94% atau sangat aktif pada siklus 2 Pertemuan 2, hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan. Indikator ketiga yaitu Kerja Kelompok tercapai sebesar 86% dengan kategori sangat aktif pada siklus 2 Pertemuan 1 meningkat 7% pada siklus 2 Pertemuan 2 mencapai 93%. Indikator keempat yaitu Presentasi mencapai persentase sebesar 74% siklus 2 Pertemuan 1 meningkat 7% pada

pertemuan ke 4 siklus 2 sehingga mencapai persentase sebesar 81% kategori tidak aktif pula disebabkan oleh siswa yang pandai saja yang mampu memberikan komentar kepada siswa lain yang berbeda pendapatnya. Pada siklus 2 ada peningkatan hasil belajar siswa dari pada kegiatan prasiklus yaitu dengan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yang menyatakan bahwa siswa kelas VII belum optimal dalam mengatasi kesulitan belajar dan tidak aktif dalam belajar sehingga hanya guru yang aktif dalam pembelajaran ini. Pada kegiatan siklus 2 nilai klasikal siswa 88%, hal ini masih standart rata-rata nilai dari MTs Sarji Ar-RasyidSitubondo yaitu 88,80 dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 92% atau 22 siswa kemudian KKM yang ditetapkan 70% maka peneliti mengambil tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) yang mampu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) dapat meningkatkan aktivitas belajar mencapai 86% siswa kelas VII semester II mata pelajaran IPS Sub Tema Keragaman Sosial Budaya Sebagai Hasil Dinamika Intraksi Manusi di MTs Sarji Ar-Rasyid pada tahun pelajaran 2021/2022.
2. Penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Tehnik NHT (Numbered Head Together) dapat meningkatkan hasil belajar mencapai 92% siswa kelas VII semester II mata pelajaran IPS Sub Tema Keragaman Sosial Budaya Sebagai Hasil Dinamika Intraksi Manusi di MTs Sarji Ar-Rasyid pada tahun pelajaran 2021/2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan AKTivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. 5(April).
- Aulia, D. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis siswa MTs Negeri 1 Langkat T,P 2019/2020.
- Baihaqi, M. I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran PKn dengan Materi Sistem Politik pada siswa kelas X semester 2 tahun 2016/2017 di SMK Islam Selorejo Kabupaten Blitar. 9(2), 217–227.

- Dimiyati, dan Moedjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Nana, Sudjana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru
- Fatmawati, N. R. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Sumayyah Di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Naskah Artikel Publikas.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kopetensi Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. 4(1), 14–25.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar siswa. c, 125–143.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Rahayu, D. R., & Prayitno, E. (2018). Minat dan Pemahaman Konsep siswa dalam Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Media Video. *Jipva (Jurnal Pendidikan Ipa Veteran)*, 4, 17–27. <https://doi.org/10.31331/jipva.v4i1.1064>
- Rerung, N., Sinon, I. L. S., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 06(1), 47–55. <https://doi.org/10.24042/jipf>
- Nasution S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung ; Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta ; Rinekan Cipta
- Sukmadinata, S, Nana. 2015. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yohana, Hermien, R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. 3, 7–12.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>